

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sebuah kebutuhan yang perlu diajarkan dan diwariskan kepada generasi ke generasi secara berulang-ulang. Allah berfirman di Kitab Ulangan 6:6-9 “Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun. Haruslah juga engkau mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah itu menjadi lambang di dahimu, dan haruslah engkau menuliskannya pada tiang pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu”. Kebenaran ini seharusnya mengingatkan peneliti dan para pendidik bahwa pendidikan yang kita berikan kepada siswa-siswi harus diajarkan kapanpun dan dimanapun mereka berada. Tidak hanya ketika siswa-siswi berada di kelas saja menerapkan pendidikan yang sesuai kebenaran Firman Allah, namun ketika siswa-siswi berada di rumah dan lingkungan bermain seharusnya pendidikan yang menurut kebenaran Allah merupakan fondasi atau dasar hidup mereka. Sehingga dengan demikian siswa-siswi menyadari bahwa diri mereka adalah *image of God* yang harus bertanggungjawab atas semua tindakan mereka (Brummelen, 2006).

Mewariskan pendidikan tidak hanya dibutuhkan sebuah teori namun siswa-siswi membutuhkan bentuk pendidikan yang paling tinggi yaitu sebuah keteladanan

dari seorang pendidik sejati. Yesus dalam mengajarkan kebenaran Firman Tuhan selalu memberikan teladan terlebih dahulu. Misalnya berbicara tentang kasih. Pengajaran Yesus tentang kasih bukan hanya teori saja, Ia justru melakukan kasih sejati dengan mengorbankan diri-Nya rela disalibkan demi memberikan keselamatan kekal kepada kita umat manusia yang berdosa (Matius 27:27-56). Guru sejati yang bisa kita teladani dalam mengajar hanyalah Yesus Kristus. Teladan inilah yang harus selalu dijalankan di dalam pendidikan Kristen.

Selain keteladanan, pendidik Kristen juga harus mengerti visi yang Allah berikan. Van Brummelen mengungkapkan bahwa sekolah Kristen harus memiliki visi Kerajaan Allah di dalamnya (2006). Visi kerajaan Allah tidak hanya mengacu kepada penebusan umat Tuhan tetapi juga kepada terealisasinya keinginan dan janji Tuhan bagi segenap ciptaan dan umat-Nya (Ridderbos, 1962, hal 23). Tidak mudah memang menjadi seorang pendidik Kristen yang harus menjalani visinya Allah di dalam kelas. Perlu pengorbanan dan proses belajar yang semakin hari semakin membuat kita mengerti bahwa mengajar bukan hanya menyampaikan pengetahuan namun kita harus menyampaikan firman Kristus kepada siswa-siswa kita. Dengan menyampaikan firman-Nya, kita sebagai pendidik sedang berusaha membuat siswa mengenal Kristus melalui proses belajar mengajar memperkenalkan sifat-sifat yang dimiliki oleh Kristus (Galatia 5:20), dan menyadari bahwa di dalam setiap pengetahuan yang mereka terima berasal dari Allah dan hanya Allah sumber kebenaran yang mutlak.

Manusia merupakan ciptaan Allah yang paling mulia. Ia menciptakan manusia segambar dan serupa dengan diri-Nya yang diperlengkapi dengan akal budi. Akal

budi inilah yang merupakan sebuah titik acuan untuk manusia dapat mengembangkan setiap keterampilan yang ada pada dirinya, salah satunya adalah keterampilan mengembangkan motorik yang digunakan untuk menulis. Keterampilan motorik untuk menulis ini membutuhkan koordinasi organ tubuh yaitu tangan dan mata yang diciptakan Tuhan menurut fungsinya masing-masing. Dalam proses koordinasi ini, manusia membutuhkan proses latihan agar dapat melatih motoriknya dari yang tidak bisa menulis menjadi bisa menulis.

Dalam dunia pendidikan, keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai siswa (Wicaksono A, 2014). Melalui keterampilan menulis setiap orang dapat berkomunikasi seperti yang dilakukan pada zaman dahulu sebelum adanya kecanggihan teknologi. Melalui menulis juga setiap orang dapat mengungkapkan perasaannya dalam bentuk kata maupun kalimat contohnya menulis sebuah puisi. Proses keterampilan menulis ini tidak lepas dari penggunaan akal budi yang Tuhan telah ciptakan untuk setiap manusia. Oleh karena itu, untuk mengelola akal budi yang Tuhan berikan dengan baik, keterampilan menulis harus diajarkan kepada siswa sejak usianya masih dini. Dalam dunia psikologi, Suyadi mengungkapkan bahwa anak mulai mampu menulis pada umur 4 – 4,5 tahun yaitu mampu menulis huruf abjad (2010). Dengan demikian seharusnya pada usia 4 – 4,5 tahun motorik halus anak yang digunakan dalam menulis yaitu jari tangan dan mata sudah berfungsi dengan baik.

Pada observasi yang dilakukan peneliti di sekolah ABC kelas K2-A, justru yang terjadi tidak demikian. Siswa-siswi yang berusia 4 – 4,5 tahun tidak mampu menggunakan motorik halus dalam menulis huruf abjad. Hal ini peneliti lihat saat

melakukan observasi pada siswa yang sedang melakukan proses belajar mengajar. Pada awalnya, peneliti menjelaskan cara menulis huruf abjad “a” di papan tulis. Setelah itu, beberapa siswa diminta maju kedepan untuk menuliskan kembali huruf abjad “a” di papan tulis dan terlihat siswa masih kesusahan juga dalam memegang pensil sehingga tidak bisa menulis huruf abjad dengan baik. Oleh sebab itu, peneliti membimbing tangan siswa tersebut terlebih dahulu. Namun, meskipun tangan siswa sudah dibimbing oleh peneliti, siswa masih kesulitan dalam menggerakkan tangannya menulis huruf abjad “a”. Apalagi jika siswa tidak dibimbing oleh peneliti, siswa bahkan ada yang tidak bisa dalam menulis huruf abjad “a” karena gerakan tangannya atau lebih sering dikenal dengan motorik halus belum terlatih dengan baik. Hal ini tidak hanya terjadi pada satu huruf abjad, namun pada huruf berikutnya saat dipelajari, siswa-siswi yang berbeda juga masih belum bisa menggunakan motorik halus dalam menulis huruf abjad di papan tulis.

Selain itu, dalam mengembangkan motorik halus, siswa tidak mendapatkan fasilitas yang memadai dan sesuai dengan kegunaannya dalam melatih motorik halus sehingga siswa terbatas dalam latihan dan mengakibatkan perkembangan motorik halus yang cukup lambat. Kesulitan yang lain adalah penggunaan tes yang secara terus menerus digunakan dalam pembelajaran, sehingga terlihat monoton dan siswa tidak memiliki ketertarikan dalam melatih motorik halus.

Inilah tanggungjawab sebagai peneliti sekaligus seorang guru pada saat itu. Peneliti seharusnya mampu melihat kesulitan yang dihadapi oleh siswa dan membantu mereka dalam menghadapi kesulitan penggunaan motorik halus untuk

menulis huruf abjad. Melihat kondisi siswa di dalam kelas tersebut, yang peneliti dapat lakukan adalah membantu mereka dalam mengatasi motorik halusnya dengan mengembangkan metode pembelajaran saya sehingga lebih variatif dan mampu melatih motorik siswa dalam menulis. Sebelumnya, pada topik menulis huruf peneliti hanya menggunakan tes tertulis, demonstrasi di papan tulis dan menulis di udara. Tetapi ternyata, dengan metode pembelajaran tersebut belum bisa melatih motorik halus siswa dalam menulis huruf. Sehingga untuk pembelajaran selanjutnya dan sesuai dengan diskusi serta persetujuan yang dilakukan bersama dengan guru mentor, peneliti akan mencoba memperbaharui metode pembelajaran dengan menggunakan metode alat peraga yaitu alat peraga tepung untuk mencoba mengatasi permasalahan siswa dalam motorik halus yaitu menulis huruf abjad mata pelajaran Bahasa Indonesia. Penggunaan alat peraga tepung ini diharapkan nantinya mampu melatih motorik halus siswa sehingga pada akhirnya mampu menulis huruf khususnya huruf “g, h, j dan k”.

1.2. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah peneliti melihat latar belakang diatas diantaranya;

- a. Apakah penggunaan alat peraga tepung dapat melatih kemampuan motorik halus siswa dalam menulis huruf “g, h, j, dan k”?
- b. Bagaimana penggunaan alat peraga tepung yang dapat melatih kemampuan motorik halus siswa dalam menulis huruf “g, h, j, dan k”?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian tindakan kelas ini adalah;

- a. Mengetahui bahwa penggunaan alat peraga tepung dapat melatih kemampuan motorik halus siswa dalam menulis huruf “g, h, j, dan k”.
- b. Mengetahui langkah-langkah penggunaan alat peraga tepung yang dapat melatih kemampuan motorik halus siswa dalam menulis huruf “g, h, j, dan k”.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan oleh peneliti dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak seperti:

a. Sekolah

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan inspirasi kepada sekolah bahwa untuk mengatasi masalah motorik halus anak dapat digunakan berbagai metode pembelajaran salah satunya dengan penggunaan alat peraga tepung.

b. Guru

- Memotivasi guru mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk mempelajari berbagai jenis metode pembelajaran yang dapat diterapkan di dalam kelas sehingga kelas tidak terlihat monoton.
- Memberikan pemahaman kepada guru mata pelajaran Bahasa Indonesia bahwa penggunaan alat peraga tepung dapat digunakan oleh siapapun dan kapanpun dan pemakaiannya tidak sulit serta dapat membantu guru ketika mengajar Bahasa Indonesia khususnya tentang topik menulis.

1.5. Penjelasan Istilah

a. Alat Peraga Tepung

Secara umum alat peraga adalah benda atau alat-alat yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran. Alat peraga adalah seperangkat benda kongkret yang dirancang, dibuat atau disusun secara sengaja yang digunakan untuk membantu menanamkan atau mengembangkan konsep-konsep atau prinsip-prinsip dalam pembelajaran (Djoko Iswadji, 2003) di dalam buku Solichah (2014). Oleh karena itu, peneliti memilih tepung sebagai alat peraga kongkret yang membantu siswa dalam pembelajaran menulis. Alat peraga tepung adalah alat peraga benda kongkret yang dirancang atau dibuat dari bahan tepung sehingga diharapkan dapat membantu menanamkan konsep pembelajaran yaitu menulis huruf g, h, j, dan k.

b. Motorik Halus

Motorik halus adalah meningkatnya pengordinasian gerak tubuh yang melibatkan otot dan syaraf yang jauh lebih kecil atau detail. Kelompok otot dan syaraf inilah yang nantinya mampu mengembangkan gerak motorik halus, seperti meremas kertas, menyobek, menggambar, menulis, dan sebagainya (Suyadi, 2010, hal. 69).

1.6. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian adalah huruf “g, h, j, dan k”. Ini dikarenakan selama penelitian, peneliti diharuskan melanjutkan materi yang diberikan oleh pihak sekolah dan waktu yang digunakan selama penelitian sangat singkat.